



## KAPASITAS TANTRA DALAM MENGELOLA KEMAMPUAN BERPIKIR

**I Putu Suweka Oka Sugiharta**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

suwekaoka@gmail.com

### ABSTRACT

#### **Keywords:**

Tantric Capacity;  
Managing;  
Thinking  
Capability

Accepted: 29-06-2022

Revised: 29-08-2022

Approved: 15-09-2022

*Tantra is a very mature method because it gives serious attention to the mind. Tantra experts have understood that human success or failure in life comes from the mind. Success and failure include both worldly and spiritual aspects. In its application, Tantra directs the human mind on the steps of regulating the mind. Once the mind can be conditioned properly then life becomes harmonious. The method of regulating the mind makes Tantra not only imaged as a passive mystical practice. The purpose of this study was to get an overview of the role of Tantra in managing thinking skills. The method used is a qualitative method that combines literature review and reasoning so that it appears that Tantra makes a major contribution to the management of thinking skills. Tantra is further stated to accommodate humans as thinking beings, Tantra deserves to be declared as knowledge, and Tantra includes the basic thinking faculties.*

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci:**

Kapasitas Tantra;  
Mengelola;  
Kemampuan  
Berpikir

diterima: 29-06-2022

direvisi: 29-08-2022

disetujui: 15-09-2022

Tantra adalah metode yang sangat matang sebab memberikan perhatian yang serius terhadap pikiran. Para tokoh Tantra telah menyadari jika kesuksesan maupun kegagalan manusia dalam kehidupannya bersumber pada pikiran. Kesuksesan dan kegagalan yang dimaksud meliputi aspek duniawi dan rohani. Pada penerapannya Tantra mengarahkan pikiran manusia pada langkah-langkah penteraturkan pikiran. Setelah pikiran dapat dikondisikan dengan baik maka kehidupan menjadi harmonis. Metode penteraturan pikiran membuat Tantra tidak hanya tercipta sebagai praktik mistik yang pasif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peran Tantra dalam mengelola kemampuan berpikir. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggabungkan antara kajian literatur dan penalaran sehingga tampak bahwa Tantra memberikan kontribusi besar dalam pengelolaan kemampuan berpikir. Tantra selanjutnya dinyatakan mengakomodasi manusia sebagai makhluk berpikir, Tantra layak dinyatakan sebagai pengetahuan, dan Tantra meliputi kemampuan-kemampuan berpikir pokok.

## I. PENDAHULUAN

Berpikir menjadi pertanda kehidupan manusia. Dalam pandangan medis barat aktivitas berpikir tersebut berpusat pada otak. Demikian krusialnya fungsi otak sehingga dalam pemahaman ilmu kedokteran barat kondisi mati otak

dipandang paling dekat dengan kematian itu sendiri. Pada penafsiran yang lebih luas kemampuan otak mempengaruhi cara hidup manusia dalam kesehariannya. Selanjutnya kebiasaan hidup manusia dalam kesehariannya adalah yang diukur guna menentukan kegagalan ataupun kesuksesannya. Menariknya kesuksesan manusia tidaklah selalu diukur dari kemampuan berpikirnya yang hebat-hebatnya, namun lebih kepada ketepatan. Banyak kasus orang jenius yang dianggap tidak terlalu sukses dalam hidupnya dan dikalahkan oleh orang-orang dengan kemampuan berpikir rata-rata namun menemukan celah yang tepat.

*Tantra* telah lama menemukan bahwa manusia tidak dituntut untuk menjadi yang paling cerdas, namun lebih menekankan pada latihan untuk memiliki ketepatan berpikir. Guru-guru *Tantra* tidak menganjurkan murid-muridnya untuk menghafal teori-teori yang berjejal-jejal, tetapi lebih kepada pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan yang tampak sederhana. Sering terjadi, seorang penekun *Tantra* memiliki kemampuan pengendalian pikiran yang mumpuni hanya karena berpegang pada sebat kata-kata pilihan. Meskipun ada pula yang mencapai level kesadaran sejati dengan menekuni banyak kitab maupun teori. Paling tidak sisi sederhana dari praktik *Tantra* menunjukkan bila teori-teori berpikir meski diteruskan ke dalam praktik. Bila tidak maka murid-murid yang memiliki ingatan atau hapalan kuat sekalipun akan dikalahkan oleh penekun-penekun yang memperbanyak kontemplasi dan penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari.

Easwaran (dalam Rao, 2002:316) menyatakan secara etimologis manusia berasal dari akar kata *man* yang berarti berpikir. Pikiran kemudian berperan menjadi penyebab kebahagiaan atau kedukaan serta keterikatan maupun pembebasan. Pikiran yang selanjutnya melahirkan aktivitas berpikir memiliki peran yang strategis dalam mengkaji hal-hal baik yang bernuansa duniawi maupun spiritual. Rao (2002:316-317) menyatakan dalam literatur *Upanisad* posisi sentral diperuntukkan bagi *Brahman* dan *Atman*. *Brahman* sebagai keuniversalan Mahamutlak, sementara *Atman* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari *Brahman*. *Brahman* dianggap sebagai penemuan mendalam dari para ahli *Upanisad*, demikian pula dikonsepsikan persamaan *Atman* dengan *Brahman*. *Atman* dalam arti individual menjadi penikmat pengalaman batin yang kesan-kesannya melibatkan peran pikiran (*manas*) dari dalam maupun organ-organ pengidentifikasi eksternal tipe *sabda* (suara), *rupa* (bentuk), *rasa* (rasa), *gandha* (bau) dan *sparsa* (sentuhan). Selanjutnya konsep filosofis India tentang pikiran dinyatakan berbeda dari yang dikenal di barat. Penjabaran *Veda* India terfokus mempelajari fenomena alam mirip dengan yang dikenal di Yunani kuno maupun peradaban Cina, sementara peradaban hutan *Upanisad* mencapai prestasi yang tak tertandingi dalam sejarah filsafat ilmu pengetahuan dengan berfokus pada media mengetahui yakni pikiran itu sendiri. Dalam hal ini, instrumen mengetahui menjadi objek penelitian investigatif. Pembalikan pikiran menuju ke dalam (*avritti cheksu*) dalam upaya mencari Yang Mutlak tidak dapat dipungkiri lagi merupakan peristiwa yang sangat penting dalam studi fungsional mengenai pikiran manusia. Hal ini juga menandai perbedaan yang jelas antara para pakar *Upanisad* dengan pemikir-pemikir *Veda* sebelumnya. Penyebab upaya batin yang demikian serius tersebut diduga karena kejemuhan terhadap cara-cara beragama sebelumnya yang kurang memuaskan.

Mengingat pikiran ditemukan sebagai sumber masalah sekaligus alat untuk memperoleh jalan keluarnya, dalam cara-cara India apabila ada manusia yang meraskan ketidakberesan dalam hidupnya maka dianggap perlu menelusuri

jalan berpikirnya. Semua manusia memerlukan kesembuhan dalam arti luas. Sehubungan dengan manfaat pengolahan pikiran Atwal (2010:117-118) menyatakan arah pengkondisian pikiran dalam psikologi India sangat tergantung pada tujuan yang dicari individu melalui proses perbaikan kehidupan. Secara umum, terdapat dua jalur yang dapat ditempuh yang sangat berkaitan dengan kekhususan individu. Jalan pertama yang dapat dijalani oleh klien adalah hanya berusaha untuk menyingkirkan kesusahan secara praktis tetapi tidak peduli dengan manfaat kesadaran diri atau aktivitas menghubungkan diri dengan *Brahman*. Dengan demikian orang-orang yang menempuh jalur ini secara eksklusif hanya tertarik pada pengurangan gejala dari masalah-masalah yang dialami serta karena alasan tertentu belum siap untuk berurusan dengan jalan pembebasan. Dalam pandangan spiritual India, orang-orang semacam itu dianggap perlu membangun lebih banyak *karma* positif sehingga selanjutnya dapat bereinkarnasi untuk memperoleh kesiapan melangkah di jalan menuju pembebasan. Diyakini hanya melalui akumulasi *karma* positif selama beberapa kehidupan seseorang menjadi siap untuk menyongsong pembebasan melalui terlebih dahulu belajar tentang hakikat dirinya yang sejati dan memahami kesatuannya dengan *Brahman*. Kendatipun tujuannya tanpa motivasi spiritual namun psikologi India juga tidak mengabaikan upaya orang-orang yang mengejar kesembuhan praktis, sesuai level yang dipahami oleh pikirannya.

Jalur yang kedua adalah yang ditempuh oleh orang-orang yang menginginkan kemajuan spiritual. Para pencari jenis ini tentunya telah memahami jika kehidupan yang tidak kekal di dunia setara dengan penyakit serius yang mesti cepat-cepat disembuhkan. Caranya yang paling umum adalah dengan meningkatkan koneksi antara pikiran, tubuh, dan roh/alam semesta. Guna memantapkan diri pada jalur penemuan diri rohani, para pelakunya harus mencermati penderitaan-penderitaan yang membelenggunya dalam dinamika kehidupan. Selanjutnya barulah semakin memiliki rasa ingin tahu tentang misteri kehidupan yang sedang dijalaninya. Misalnya mempertanyakan tentang asal mula kehidupan dan mencari jawaban tentang sesuatu yang terjadi setelah kematian. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang dirinya yang sejati dan menjadi sadar jika dirinya bukan hanya sekadar tubuh lapuk yang cuma pasif menunggu kematian. Intinya perubahan diperlukan untuk terjadi dalam keadaan pikiran seseorang yang selanjutnya bermanfaat pula bagi orang tersebut guna memahami identitas dirinya, baik sebagai badan maupun *atman*. Analisis dan pengalaman kemudian dianggap fundamental dalam upaya transformasi diri tersebut. Sementara refleksi diri dan pemikiran intuitif adalah komponen analisis yang juga diperlukan. Akhirnya analisis pengalaman awal seseorang tidak hanya mendorong perubahan tetapi juga erat kaitannya dengan pengembangan wawasan yang mengarah pada eksplorasi diri lebih lanjut. Sebab semakin luas wawasan pikiran seseorang maka akan semakin termotivasi pula untuk mencapai kemajuan pada level yang lebih mapan.

## II. METODE PENELITIAN

Neuman (dalam, Santana K, 2007:vii) menyebut metode kualitatif dipenuhi deskripsi dan detil penuh warna namun tidak disertai dengan nada-nada statistik yang dingin. Metode kualitatif dalam penelitian ini mengandalkan deskripsi yang didasari oleh kekuatan literatur dan penalaran. Pertama-tama penulisan dilakukan dengan mengumpulkan literatur maupun keterangan-keterangan

yang diperlukan. Tahap kedua adalah melakukan penalaran sehingga diperoleh nilai kebaruan pada artikel.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1. *Tantra* Mengakomodasi Manusia Sebagai Makhluk dengan Potensi Berpikir

*Tantra* mengandung pengertian pengembangan diri dengan tingkat setinggi-tinggi dan seluas-luasnya yang tentunya mesti diawali dari perluasan cara berpikir. Dalam *Tantra* selain prosesnya, hasil yang dicapai dari pengembangan potensi berpikir juga dipetakan dengan jelas. Feuerstein (1998:4) menyebut proses yang dilalui pada jalan *Tantra* sebagai *sadhana* yang berasal dari akar verbal yang sama dengan *siddha*. Pencapaian spiritual dari jalan *Tantra* dinamakan *siddhi* yang memiliki arti ganda sebagai kesempurnaan atau pencapaian kekuatan penuh. *Siddhi* dapat pula merujuk pada pencapaian spiritual yang berupa pembebasan, pencerahan, atau kekuatan luar biasa maupun kemampuan paranormal yang dianggap disebabkan oleh proses pengajaran intens yang dilakukan oleh para guru *Tantra*. Proses pengarahan yang benar dan penuh keseriusan oleh para guru *Tantra* akan mendatangkan pencerahan atau dicapainya penguasaan kualitas konsentrasi lanjutan yang hampir tidak dimiliki oleh orang-orang awam yang tidak menjalani disiplin-disiplin secara mengkhusus. Dalam zaman apapun manusia dilahirkan kunci utamanya adalah dimilikinya pemahaman bahwa gerak waktu yang tampak berubah sejatinya hanyalah ketidakkekalan. Sementara Tuhan dan diri sejati terbebas dari perubahan yang berakar pada waktu. Apabila pemahaman tersebut telah dipahami maka seluruh dunia akan tampak sebagai sesuatu yang lengkap dan setiap kondisi adalah kebahagiaan (*anandam*).

Melihat demikian seriusnya *Tantra* menata cara berpikir manusia, maka prosesnya bukanlah asal-asalan. Berpikir dalam pandangan *Tantra* adalah proses yang sangat mendalam. Sebagaimana Idri (2015:65-66) menyatakan jika dilihat dari prosesnya berpikir merupakan suatu refleksi yang teratur dan hati-hati. Proses berpikir bermula dari rasa sangsi akan sesuatu dan keinginan untuk memperoleh ketentuan yang kemudian menumbuhkan permasalahan. Selanjutnya masalah tersebut memerlukan pemecahan yang diupayakan lewat penelitian dengan menggunakan metode yang tepat. Berpikir juga merupakan suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah pada satu tujuan. Sederhananya, manusia berpikir untuk menemukan pemahaman ataupun pengertian yang diinginkan. Mengingat *Tantra* bukanlah sekadar cara berlogika biasa, maka prosesnya juga lebih luas dari alur berpikir biasa yang hanya terhenti pada rasionalitas. *Tantra* bahkan membawa kepada kondisi tanpa pikiran. Para praktisi maupun pencermat *Tantra* yang memahami alur berpikir di dalam metode ini, kondisi mentalnya menjadi seimbang sebab perlahan menyadari bila perasaan sukacita berlebihan ataupun dukacita berkepanjangan hanyalah permainan pikiran. Harefa (2010:2) berpendapat bila pemahaman tentang pola pikir dapat membantu siapapun untuk menyadari jika setiap respon serta penafsirannya guna memahami situasi yang dihadapinya adalah hasil pembelajaran masa lalu. Artinya pola pikir dapat diperbaiki bahkan dirubah total. Sebab sebagaimana halnya kecerdasan, pola pikir bukanlah perangkat statis yang permanen. Sebaliknya pola pikir adalah suatu perangkat yang aktif dan dinamis apabila mampu dimanfaatkan dengan baik. Masalahnya sebagian orang menganggap serta meyakini bila pola pikir khususnya pada orang dewasa

tidak dapat diubah. Sesungguhnya anggapan dan keyakinan semacam itulah yang menghambat terjadinya perubahan. Sementara setiap orang yang terjun dalam *Tantra* segera menyadari jika pola pikir tertentu yang tidak holistik bukanlah sesuatu yang permanen. Setiap praktisi mesti dengan rendah hati menyiapkan diri untuk menerima pemahaman-pemahaman utama yang seringkali menggeser pola-pola pikir lama.

### 3.2. *Tantra* Sebagai Pengetahuan

Kendatipun *Tantra* menawarkan wawasan yang seluas-luasnya namun bukan berarti hanya merangkul orang-orang yang berwawasan mapan. *Tantra* juga memulai prosesnya dari aspek yang paling sederhana. Hadi (1994:23) menyatakan pengetahuan bersifat *sui generis*, artinya berhubungan dengan sesuatu yang paling sederhana serta mendasar. Hal tersebut karena mengetahui merupakan peristiwa paling dasar, tidak dapat direduksikan, maupun dijelaskan dengan istilah yang lebih dasar daripadanya. Keberadaan pengetahuan telah menjadi objek analisa yang sangat penting dalam filsafat India dan telah dimulai dari periode yang sangat lampau. Perrett (2016:54-55) menyatakan jika teori pengetahuan India klasik berpusat di sekitar aspek *pramāṇa*. Dalam epistemologi India, *pramāṇa* adalah sarana yang menyediakan pengetahuan melalui mode seperti persepsi, kesimpulan, dan kesaksian. *Prameya* merupakan entitas yang dapat diketahui dan dapat dikenali sehingga diumpamakan dapat membentuk dunia. *Pramā* adalah episode pengetahuan, khususnya hubungan antara episode kognitif tersebut dan objeknya (*prameya*) serta disusun oleh *pramāṇa*. Suatu *pramāṇa* menyediakan baik sumber otoritatif untuk membuat klaim pengetahuan dan peruntukan maupun cara mendapatkan pengetahuan. Dengan kata lain, suatu *pramāṇa* memiliki karakter ganda yakni bukti dan kausal. Hal ini memberikan bukti atau membenaran mengenai episode kognitif sebagai episode pengetahuan maupun menjadi rute paling kausal serta efektif untuk episode seperti itu. Dengan demikian teori *pramāṇa* menjadi teori membenaran epistemik sekaligus teori metafisika kausal yang diperlukan bagi keabsahan membenaran. *Pramāṇa* tidak hanya sekadar prosedur membenaran, tetapi juga metode-metode yang sesuai dengan rantai kausal beserta rantai membenaran untuk memvalidasi klaim pengetahuan.

Para epistemolog India juga sering mengenali sumber pengetahuan independen yang asing bagi epistemologi Barat, termasuk kesaksian (*śabda*), analogi (*upamāna*), dan anggapan (*arthāpatti*). Selain itu, karena teori logika India utamanya berkaitan dengan sifat inferensi (*anumāna*) sebagai sumber independen dari pengetahuan juga termasuk dalam ruang lingkup teori *pramāṇa*. Persamaan dan perbedaan kedua jenis metode tersebut sangat penting secara filosofis. Terdapat cukup banyak kesamaan antara epistemologi Barat dan teori *pramāṇa* ala India. Para filsuf di kedua tradisi yang sejatinya berkepentingan untuk memecahkan masalah yang sama dan sering pula berbeda pendapat semestinya dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Perbedaan-perbedaan yang signifikan antara tradisi Barat dan India seharusnya menghasilkan peluang tentang lahirnya beberapa perspektif baru yang memungkinkan untuk saling ditawarkan satu sama lain.

Perrett (2016:60-62) mengingatkan kembali bahwa bagi para epistemolog India, pengetahuan adalah jenis khusus yang sesaat dari episode mental, kognisi sejati yang mengungkapkan sifat realitas yang jujur melalui rute kausal yang andal (sebuah *pramāṇa*). Syarat terakhir ini adalah ciri *pramā* yang paling erat

kaitannya dengan kondisi justifikasi dalam epistemologi Barat. Dalam epistemologi Barat, sejatinya terdapat dua konsepsi membenaran yang saling bersaing yakni internalisme dan eksternalisme. Dalam pandangan internalisme, pengetahuan mensyaratkan bahwa membenaran kepercayaan yang benar menjadi transparan bagi orang-orang yang percaya dan sungguh-sungguh mengetahuinya. Sedangkan eksternalisme berpendapat bahwa pengetahuan hanya mensyaratkan jika keyakinan yang benar dihasilkan oleh rute kausal yang tepat, baik seseorang memiliki kepercayaan maupun tidak. Berdasarkan pemahaman tersebut terlihat bahwa epistemologi India cenderung eksternalis tentang membenaran meskipun terkadang ada juga sesuatu yang internalis sehingga memancing perdebatan.

Implikasi terakhir dari konsepsi umum India tentang pengetahuan yaitu sebagian besar ahli epistemologi India menyangkal ingatan sebagai sumber pengetahuan. Memori (*smṛti*) dikesampingkan sebagai *pramāṇa* paling tidak karena tiga alasan. Pertama, memori tidak dapat memberi pengetahuan baru, tetapi hanya menghidupkan kembali pengetahuan lama. Suatu pengetahuan asli haruslah benar (*pramā*) dan memiliki nilai kebaruan (*anadhigata*). Kedua, episode pengetahuan asli adalah benar karena sesuai dengan objeknya, tetapi objek memori sudah tidak ada lagi. Objek yang diingat bukanlah objek seperti yang disajikan seperti aslinya, tetapi hanya representasi dari sesuatu yang pernah dialami. Ketiga, *pramāṇa* harus mampu membuat objeknya diketahui secara mandiri, tetapi ingatan mengungkapkan objeknya hanya melalui jejak pengalaman masa lalu. Aspek kebaruan, korespondensi dan independensi, menghalangi memori menjadi sarana pengetahuan. Ketiganya mensyaratkan pengalaman bukanlah sebagai kognisi presentatif (*anubhava*). Pengetahuan asli haruslah bersifat presentatif dan tidak representatif. Sementara beberapa segi dalam *Tantra* menekankan perlunya tradisi mencatat, membaca, dan mengingat. Kendatipun terdapat pula aspek esoterik yang tidak dapat dicatat. Selain itu *Tantra* juga menuntun pada pengalaman langsung dan tidak melulu mengandalkan ingatan yang dituturkan atau dicatat oleh para guru. Meskipun demikian catatan-catatan juga penting sebagai pemantik maupun pembanding. Mencatat, membaca, maupun mengingat hanyalah permulaan yang nantinya akan membawa penekun *Tantra* kepada pengalaman yang asli.

### **3.3. Kemampuan-Kemampuan Berpikir Pokok dalam *Tantra***

#### **3.3.1. Kemampuan Berpikir Sebab Akibat**

*Tantra* mengajarkan hukum sebab akibat, karenanya kehidupan manusia dipandang tidak hanya lahir dari kebetulan. Affandi (2020:42-45) menyatakan analisis sebab akibat adalah alat analisis mutlak yang harus dipahami setiap orang karena seluruh kejadian di dunia selalu berkaitan dengan hukum sebab akibat. Melalui pemahaman tentang hukum sebab akibat seseorang dapat melacak secara mendetail/ terperinci serta mendalam mengenai suatu kejadian atau proses sehingga dihasilkan output proses. Kenyataannya seringkali manusia hanya memperhatikan suatu output proses yang tampak luas biasa bahkan tidak masuk akal. Misalnya pada kasus yang berhubungan dengan ketetapan Tuhan seringkali tidak logis apabila dikaji dari sudut pandang hukum sebab akibat. Kebuntuan maupun keberhasilan analisa seringkali bergantung pada tingkat kemampuan ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Apabila kedalaman ilmu yang dimiliki seseorang tidak terlalu mapan atau malah dikaji dari sudut pandang keilmuan lain maka tidak akan dapat dihasilkan kesimpulan yang memuaskan.

Guna memahami hukum sebab akibat maka diperlukan analisis proses. Melalui pemahaman terhadap relasi antara sebab (*cause*), masalah (*problem*), dan akibat (*effect*) maka menjadi jelas bila suatu masalah tidak dapat dihindari tanpa menghilangkan penyebabnya. Seseorang hanya dapat menyesuaikan diri dengan pengaruh dari suatu masalah bila tanpa menghilangkan penyebabnya. Kendatipun demikian penyebab masalah tidak selalu berdampak buruk tetapi dapat pula merangsang lahirnya peluang. Dalam alur tersebut dampak dari peluang dapat dieksploitasi sehingga mendatangkan keuntungan. Guna mengkondisikan agar penyebab menghasilkan peluang maka perlu dilakukan langkah-langkah promosi yang intensif dan tepat sehingga faktor-faktor penyebab yang menguntungkan terbentuk secara sempurna. Seperti dalam kehidupan sehari-hari seseorang mempromosikan dirinya melalui perilaku terpuji seperti jujur, bekerja profesional, sopan, rendah hati, penuh pengertian, toleran, dan sebagainya. Sifat-sifat mulia tersebut akan menyebabkan orang-orang di sekitar individu menjadi respek dan percaya. Promosi semacam itu dapat mendatangkan berbagai macam keuntungan. Guna menelisik sebab maupun memprediksi akibat yang ditimbulkan oleh suatu sebab maka diperlukan jenis ilmu tertentu.

Suatu contoh dalam Mahanirvana *Tantra* sebagaimana dirangkum oleh Avalon (2010:11) ditemukan penjabaran tentang keberadaan *maya* yang lahir dari Devi (*prakrti*) dan menghasilkan kesengsaraan, oleh karenanya digelar sebagai *Mahamaya*. Devi juga disebut *avidya* (ketidaktahuan) karena mengungkung *vidya* (pengetahuan). Menariknya Devi juga dapat membebaskan dan menghancurkan penderitaan (*sangsara*). Devi sebagai *Prakriti* dan telah ada sebelum penciptaan sebagai *Adya* (asli) *Shakti*. Pada hakikatnya Devi adalah *vachaka Shakti* yakni manifestasi *chit* (kesadaran) dalam *Prakriti*, dan *vachya Shakti* (*Chit/ kesadaran itu sendiri*). *Atma* mesti direnungkan sebagai Devi *Shakti* atau Devi sehingga *Brahman* dapat terungkap dalam aspek keibuan (*shri mata*) sebagai Pencipta dan Pemelihara dunia. Para penekun *Tantra* yang membaca penjelasan tersebut menjadi mengerti bila kebingungan yang disebabkan oleh kepalsuan berakar dari Tuhan sendiri. Orang-orang yang tidak memahaminya akan merasakan masalah (*problem*) baik yang disebabkan oleh kebingungan maupun keterlenaan mengidentifikasi unsur-unsur *maya*. Efeknya (*effect*) secara umum ada 2 yakni bagi para *sadhaka* yang tekun dan orang-orang yang tetap terlena. Para *sadhaka* akan mencapai kebahagiaan rohani dan pembebasan sedangkan orang-orang yang masih tersesat akan dipermainkan oleh kesengsaraan (*sangsara*).

Secara kausalitas, berkenaan dengan pengetahuan yang muncul dengan sendirinya, keberadaannya tidak berbeda dengan sikap individu yang mengklaim bahwa di benua tertentu yang tidak dikenal terdapat hal-hal tertentu yang menakjubkan. Demikian pula dengan fisikawan ketika menjelaskan hasil eksperimennya. Para pendengar seringkali hanya percaya dengan mengandalkan otoritas dan kebenaran dari lawan bicara, atau seseorang dapat pula mencoba memverifikasi secara pribadi mengenai kebenaran dari hal-hal yang di dengarnya dari orang lain. Pendengar yang masih sangsi pertama-tama dapat melakukan penjelajahan dan langkah keduanya adalah mengumpulkan semua elemen yang diperlukan untuk mereproduksi eksperimen itu sendiri. Kedua langkah tersebut adalah masuk akal untuk diambil sehubungan dengan klaim para orang suci bijak, kecuali mengabaikan segala aspek yang berhubungan dengan metafisika. Hal ini bukan pula masalah konsep abstrak dari filsafat dalam istilah modern maupun dogma, melainkan suatu sarana yang membantu

penurunan pengalaman. Tradisi menawarkan sarana dan pilihan disiplin yang memungkinkan untuk memverifikasi secara pribadi serta pembuktian langsung realitas yang telah dikomunikasikan. Orientasi *Tantra* berjalan pada hal yang sama, berulang kali ditegaskan bahwa eksposisi teoretis belaka dari suatu doktrin tidak memiliki nilai apapun. Suatu hal yang paling penting adalah metode praktik kepada penuntasan pemahaman mengenai sang diri sejati maupun ritual yang menyebabkan kebenaran tersembunyi dapat diretas. Hal inilah yang menyebabkan jika *Tantra* disebut sebagai *sadhana shastra*. *Sadhana* berasal dari akar kata *sadh* yang berarti mengerahkan segenap kemauan, usaha, latihan, atau aktivitas dengan harapan dapat mencapai hasil maksimal. Penekanan pada *sadhana shastra* dalam *Tantra* membuat hasil (*effect*) dari suatu latihan menjadi semakin nyata maupun untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan (*problem*) tertentu. Kendatipun ukurannya adalah kesalehan dan keseimbangan rohani. Demikian pula dampak (*effect*) yang nyata tentulah bersifat metafisik yang dalam Agama Hindu dikenal sebagai *moksa*, *apavarga*, dan istilah-istilah lainnya. Walaupun demikian *effect* keduniaannya bukan berarti tidak dapat diamati. *Sadhana shastra* yang dilakukan dengan benar juga bisa membawa efek kedamaian, keadilan, ketertiban, dan sebagainya di dunia materi.

### **3.3.2. Kemampuan Berpikir Integral**

*Tantra* bertendensi utama memahami segala hal secara utuh, oleh karenanya menghindari cara-cara berpikir pragmatis yang mengabaikan aspek-aspek yang lebih luas. *Tantra* kemudian menjadi sarat dengan pemahaman terhadap proses daripada hasil akhir. Keintegralan *Tantra* membuat berbagai kesalahpahaman dan tuduhan-tuduhan yang dangkal menjadi terelakkan. Mesti diakui jika penekun-penekun *Tantra* parsial membuat metode ini dilekatkan dengan citra kegelapan. Stiles (2011:4) menyatakan *Tantra* telah sangat disalahpahami, khususnya di Barat sebab hanya dianggap berhubungan dengan seksualitas yang bertopeng aktivitas keagamaan belaka. Sejatinya *Tantra* bekerja dengan energi *prana* yakni suatu potensi yang tidak hanya bersifat seksual namun sejatinya berwujud kekuatan yang mendasari semua bentuk kehidupan. Inti terdalamnya adalah melebur segala jenis perbedaan ke dalam pengalaman yang berupa realitas spiritual. Didasari pengalaman kesatuan tersebut kemudian muncul berbagai macam *sadhana* yang merupakan metodologi untuk menunggalan diri individu dengan sesuatu yang maha besar. Penyatuanlah sebagai yang terpenting, bukan kejelasan perbedaan. Pada akhirnya semua praktik spiritual akan menemukan bila sesuatu yang tak terbatas menjadi landasan fundamental keberadaan dan kesadaran sekaligus menjadi inti dari pikiran.

Keintegralan cara berpikir *Tantra* membuat semua orang dari berbagai latar belakang dapat masuk ke dalamnya, tentunya dengan tetap mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan. Misalnya pada kasus *Tantra Sex* yang dianggap demikian atraktif di dunia barat sejatinya merupakan hal yang alamiah. Setiap manusia membutuhkan kebahagiaan dari kemanunggalan yang disimbolkan dengan seks dan kegiatan tersebut sejatinya sangat esoterik. Terdapat berbagai jenis penganut *Tantra* seperti perumah tangga, kaum selibat, dan pengembara. Perumah tangga dapat melatih energy seksual melalui laku bercinta dalam arti harfiah dengan pasangannya, tidak bersama pasangan yang diperoleh secara sembarangan. Ciri semacam itu digambarkan oleh penggambaran Siwa yang setia kepada *Shakti*. Dalam *Purana* bahkan digambarkan jika Siwa sangat sulit digoda oleh Dewa Kandarpa meskipun *Shakti*



selalu bersamaNya. Kendatipun demikian *Tantra* tidak secara mengawang-awang melihat manusia seteguh Siwa dalam mengendalikan dorongan seksual. Para praktisi *Tantra* perumah tangga diakomodasi untuk menyalurkan dorongan itu demi tujuan-tujuan yang lebih luas seperti semakin kuatnya rasa saling menyayangi, lebih produktifnya kerjasama, ajang melepaskan stress dan semacamnya. Meskipun demikian perlu diingat jika para perumah tangga sekalipun mesti melangkah kepada penyatuan yang nonfisik. Sebagaimana kondisi tubuh manusia yang tidak selalu prima dalam penyatuan fisik, berbeda halnya dengan penyatuan rohani. Sementara kaum selibat dalam *Tantra* memang menyadari dorongan seksual fisik tidak begitu menarik sehingga berfokus kepada penyatuan ke dalam. Umumnya penyatuan tersebut dilakukan dengan mempertemukan Siwa dan *Shakti* dalam diri dengan metode-metode tertentu. Demikian halnya dengan golongan pengembara yang bukan merupakan pelaku selibat murni maupun penikmat hubungan fisik yang intens. Ketika para pengembara bertemu dengan pasangannya maka dapat saja melakukan hubungan fisik, sedangkan ketika tengah dalam pengembaraan dorongan tersebut dikendalikan dengan penyatuan rohani.

### **3.3.3. Kemampuan Berpikir yang Mengarah Kepada Praktik**

Melihat sifat *Tantra* yang disarati latihan maka tampaknya *Tantra* bukan sekadar filosofi namun juga praktek. Tentu praktik dalam *Tantra* tidak dilakukan dengan sembarangan namun direncanakan dengan matang. Affandi (2020:102) menyebut perencanaan semacam ini sebagai analisis jaringan kerja (*network analysis*) yang diperlukan untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Selanjutnya Affandi (2020:112-119) juga menekankan analisis kebutuhan ilmu, informasi, dan material (*material, information, and science need analysis*) diperlukan agar manusia dapat hidup secara layak dan bermartabat. Seseorang yang ingin terjun atau memanfaatkan keilmuan tertentu idealnya didasari analisis atas manfaat dari keilmuan tersebut. Guna memahami suatu bidang keilmuan maka diperlukan informasi yang benar. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti guru, teks-teks suci, maupun pengalaman pribadi. Selanjutnya tentunya berlanjut pada analisis materi/ sarana yang baik yang bersifat pokok maupun sebagai pelengkap. Kelengkapan mengenai rincian kebutuhan material sangat menentukan kelancaran, kecepatan, dan kesempurnaan pekerjaan-pekerjaan, kegiatan, maupun proses yang akan dilakukan atau telah berlangsung.

Material dalam praktik *Tantra* pengertiannya sangat luas. Stileas (2011:19) mencontohkan penggunaan material bunga yang digunakan dalam praktik *Tantra* mewakili bau (tanah, chakra dasar) dan sentuhan mewakili unsur (udara, cakra jantung). Pada proses latihan seseorang bervisualisasi dari indra kasar menuju indra lebih yang berada di luar persepsi indriawi biasa. *Information* baik yang didapatkan dari guru yang mumpuni atau kitab suci yang sesuai untuk menghindari kekeliruan. *Science need analysis* sendiri berpatokan pada kebutuhan agar suatu keilmuan tidak menyimpang, karenanya mesti sesuai dengan tahapan maupun aturan yang berlaku di dalamnya. Pada kasus latihan dengan menggunakan sarana (*nyasa*) telah disesuaikan dengan keyakinan dalam Agama Hindu bahwa tubuh manusia dibungkus oleh unsur-unsur kasar sementara di bersemayam unsur yang lebih halus.

Maryono(2014:41-43) menyatakan keberadaan dunia pikir (*perencanaan*) dan dunia nyata (implementasi). Dunia pikir (*thinking world*) merupakan suatu tahapan proses dalam sistem ketika seluruh aktivitasnya ada

dalam dunia analisis/ perencanaan. Dunia pikir memegang peranan yang sangat menentukan dalam sistem, sebab tanpa tanpa analisis serta perencanaan suatu sistem akan berjalan tanpa arah sehingga terancam terlindas oleh sistem yang lain. Kendatipun demikian kondisi dunia pikir dinyatakan rentan terjebak dalam kondisi-kondisi idealis dan asumsi-asumsi tertentu yang jauh dari realitas. Aktivitas dunia pikir mestilah bertumpu pada realitas yang diperoleh dari evaluasi terhadap suatu sistem yang sedang berjalan maupun sudah berjalan sebelumnya. Sementara dunia nyata (*living world*) dalam sistem merupakan suatu proses nyata yang sedang berjalan (metabolisme) pada rangkaian elemen-elemen sistem, hasil-hasilnya, serta kendala-kendala yang muncul. *Living world* adalah proses lanjutan dari dunia pikir. Dunia nyata dapat merespon eksekusi yang dilakukan kepadanya dengan berbagai perubahan. Hal yang paling penting adalah terdapat kesadaran mengenai perbedaan dunia nyata dan dunia pikir yang akan memberikan dorongan kepada implementasi. Affandi (2020:140) menyarankan pentingnya analogi dilakukan untuk membandingkan suatu fenomena, proses, atau masalah yang sedang dihadapi dengan dengan fenomena, proses, serta masalah yang telah dipahami. Syarat bagi efektifitas proses analogi adalah pelakunya harus memiliki ilmu yang mendalam serta wawasan berpikir yang luas. Disamping itu suatu permasalahan atau fenomena yang akan dianalogikan harus memiliki tanda-tanda atau ciri-ciri yang juga dimiliki oleh fenomena maupun permasalahan yang akan dijadikan standar kendatipun keberadaan persamaan ciri-cirinya sangat terbatas. Padoux (dalam, Harper dan Brown, 2002:17) menyatakan awal dari tradisi *Tantra* dalam Agama Hindu semakin sulit ditemukan sebab Tantrisme merupakan fenomena yang sangat bervariasi, kompleks, dan sulit dipahami sehingga secara praktis dinyatakan mustahil untuk menyepakati definisinya yang pasti. *Tantrisme* dominan merupakan sebuah kategori wacana Barat dan sangat sedikit menggunakan perspektif India. Istilah Tantrisme dianggap sebagai ciptaan Indolog Barat pada akhir abad kesembilan belas yang sesungguhnya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang India. Celaknya para pengamat barat demikian yakin bahwa praktik dan gagasan yang ditemukan dalam agama Hindu dan Buddha merupakan bidang yang sangat terbatas. Beruntungnya dengan semakin intensnya dilakukan studi dalam bidang *Tantra* kian terang pula bila Tantrisme sejatinya adalah sesuatu yang luas, menyebar, beragam dan sangat sulit untuk didefinisikan secara memuaskan.

Praktik dalam *Tantra* bukan hanya memiliki maksud menjaga kemurnian ajarannya secara ideologis. Sebab *Tantra* yang berhenti pada tataran konseptual juga hanya merugikan pelakunya yang menjadi membuang-buang waktu serta tidak memiliki kesempatan untuk menikmati sentuhannya yang utuh. Evola (1992:14) menyatakan hubungan langsung antara epistemologi tradisional dan perhatian utama Tantrisme tampak sangat jelas. Bahkan dalam keutuhan ide jalan menuju pengetahuan superior dinyatakan sangat bergantung pada transformasi diri seseorang, perubahan level eksistensial dan ontologis, dan karena itu bergantung pada praktik langsung (*sadhana*). Praktik langsung dari *Tantra* mampu mendobrak anggapan-anggapan klasik tentang kesuksesan rohani yang terlalu disederhakan, seperti pengendalian indera-indra atau ketidakterikatan. Padahal sejatinya tanpa praktik yang tepat kondisi-kondisi semacam itu sangat sulit untuk dicapai. Para guru *Tantra* kemudian hadir memberikan kiat-kiat yang sesuai dan bukan mustahil dapat berbeda antara satu murid dengan yang lainnya. Teknik pengajaran semacam itu tercermin dalam

Teks Adiparwa. Dikisahkan Bhagawan Domya melatih ketiga muridnya dengan cara yang berbeda, bukan dalam meditasi atau ritual namun melalui penuntasan tugas keseharian. Setelah praktik keseharian dituntaskan barulah para murid memperoleh anugerah-anugerah rohani. Cara berpikir yang mengarah kepada praktik semacam inilah yang membuat penekun-penekun *Tantra* tidak mengeksklusifkan diri, namun membaur bersama masyarakat luas. Bukan berarti setiap orang yang mempelajari *Tantra* beralih status menjadi rohaniawan atau memakai jubah kependetaan. Jika demikian *Tantra* malah memperluas cakupannya. Melalui praktik *Tantra* bertujuan membuat semua manusia menjadi pribadi utama. Para penekun *Tantra* juga tidak terlalu tertarik untuk memamerkan pencitraan kesucian. Dalam kondisi tertentu penekun-penekun *Tantra* bahkan lebih memilih menyamakan diri dari citra kesucian ataupun kerohanian asalkan ajaran-ajaran yang dipraktikkannya benar-benar memiliki nilai guna. Jelaslah nuansa praktik dalam *Tantra* menjauhi kebiasaan menipu diri.

#### IV. SIMPULAN

*Tantra* bukan sekadar mengakomodasi manusia sebagai makhluk berpikir namun lebih jauh bertanggungjawab dengan menyediakan tuntunan-tuntunan yang menghindarkan dari kesesatan berpikir. Tuntunan tersebut menyangkut aspek-aspek spiritual hingga profan. Demikian luasnya cara berpikir *Tantra* sehingga sangat sanggup menjadi pendamai diantara cara-cara berpikir yang terkadang saling menyalahkan dan mengagungkan diri. *Tantra* mengajak setiap pemikir untuk duduk sejajar dan merenungkan kebutuhan serta tujuan hidup yang paling hakiki. Melalui cara yang demikian *Tantra* menjadi filosofi yang konsisten melegitimasi manusia bahkan semua makhluk berasal dari sumber yang sama. *Tantra* tidak mengajarkan keangkuhan apalagi yang bersumber dari perasaan kepemilikan akan kemampuan berpikir yang lebih hebat.

*Tantra* yang egaliter selanjutnya menjelma menjadi pengetahuan murni yang membongkar epistemologi secara lengkap. Hasil-hasil pembongkaran tersebut selanjutnya menyediakan peluang bagi perbaikan pada berbagai segi pengetahuan. Melalui cara semacam itu, pengetahuan dalam *Tantra* bukan sekadar pajangan, namun benar-benar menjembatani tujuan-tujuan yang utama dalam kehidupan. Transformasi diri dalam *Tantra* paling tidak dapat dilakukan dengan kemampuan berpikir yang mempertimbangkan tiga bagian utama yakni sebab akibat, keutuhan, dan praktik nyata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ridwan. 2020. *Membangun Kemampuan Berpikir Ilmiah*. Bogor: IPB Press
- Atwal, Sandeep. 2010. *Indian Psychology: The Connection Between Mind, Body, and The Universe*. Disertasi Pepperdine University
- Avalon, Arthur. 2010. *Mahanirvana Tantra of The Great Liberation*. Montana: Kessinger Pub LLC
- Evola, Julius. 1992. *The Yoga of Power*. Vermont: Inner Traditions International
- Feuerstein, Georg. 1998. *Tantra The Path of Ecstasy*. Boston & London: Shambhala
- Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius
- Harefa, Andrias. 2020. *Mindset Therapy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Harper, Katherine Anne, Brown, Robert L (ed). 2002. *The Roots of Tantra*. New York: State University of New York Press
- Idri, H. 2015. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana
- Maryono, Agus. 2014. *Pola Pikir Sistem*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Perrett, Roy W. 2016. *An Introduction to Indian Philosophy*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Rao, A Venkoba. (2002). 'Mind' in Indian Philosophy. *Dalam Indian Journal of Psychiatry*, P.312-325
- Santana K, Septiawan. 2007. *Menulis ilmiah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Stiles, Mukunda. 2011. *Tantra Yoga Secrets*. San Fransisco: Weiser Books